

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjadi guru di era globalisasi dituntut untuk menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) agar pendidikan yang diberikan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan alat bantu yang digunakan untuk mengolah dan memindahkan data dari berbagai perangkat (Nuryana, 2019 dkk). Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar saat ini dilaksanakan dengan pertemuan tatap muka terbatas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tatap muka secara terbatas waktunya sangat singkat sehingga perlu diimbangi dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring. Saat melaksanakan kegiatan pembelajaran daring, guru tidak hanya bisa menguasai pendekatan, strategi, model, metode, dan teknik serta taktik pembelajaran tetapi juga harus mampu mengembangkan dan memanfaatkan teknologi yang berbasis teknologi digital (Liska, 2021 ; dkk).

Bahan ajar adalah suatu komponen yang dijadikan sebagai bahan materi yang harus dikuasai dan dipelajari oleh siswa. Bahan ajar itu disusun berupa materi pelajaran yang disusun dengan terstruktur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat memudahkan guru menyampaikan materi di kelas dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pesatnya perkembangan teknologi digital telah memberi pengaruh besar terhadap dunia pendidikan salah satunya memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk bahan ajar digital (Kiriana, 2021; dkk). Dengan adanya kemajuan teknologi, bahan ajar dapat dikemas menjadi bahan ajar digital yang lebih efektif dan efisien (Hasanah dkk, 2021;). Bahan ajar digital dapat dibuka melalui smartphone dan dirancang lebih praktis sehingga dapat mendukung siswa untuk belajar mandiri dari rumah.

Namun kenyataannya, masih banyak guru yang belum menguasai teknologi khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang ada di sekolah dasar, masih banyak guru yang mengajar hanya mengirim foto dari buku dan mengirim ke whatsapp group saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring. Tentu

hal tersebut tidak baik, dan mempersulit siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah. Selain itu kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada buku guru dan buku siswa saja, sehingga kurang adanya pengembangan materi (Aka, 2017; dkk).

Materi ajar yang digunakan oleh siswa hanya terpusat pada buku yang diberikan oleh pemerintah dan kurang adanya materi tentang kearifan lokal pada setiap topik pembelajaran. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan, adapun hasil yang diperoleh bahwa guru sudah pernah mendengar tentang bahan ajar digital namun belum adanya penerapan dalam kegiatan pembelajaran dan perlunya pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran seperti bahan ajar digital. Selain itu guru menyatakan materi Kearifan Lokal pada muatan pelajaran IPS masih kurang lengkap dan perlu adanya pengembangan materi. Oleh karena itu perlu dikembangkan bahan ajar yang dapat memudahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan pengembangan materi untuk menambah wawasan pengetahuan siswa dengan didukung kearifan lokal pada setiap materi untuk meningkatkan rasa cinta terhadap budaya, adat yang dimiliki (Musaddat dkk, 2021;).

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan bahan ajar digital. Bahan ajar digital adalah inovasi baru dalam bidang pendidikan yang mengintegrasikan teknologi, informasi dan komunikasi dalam pendidikan sehingga dapat menampilkan media informasi dalam bentuk bahan ajar yang lebih unik dan praktis (Amaliah dkk., 2020). Bahan ajar digital berbasis android adalah bahan ajar digital yang dikembangkan dengan menggunakan aplikasi android hingga dapat menyajikan sebuah aplikasi bahan ajar digital yang dapat dipelajari kapanpun dan dimanapun. (Smaragdina dkk, 2020). Pada bahan ajar digital dirancang berkearifan lokal agar menumbuhkan rasa cinta tanah air terhadap ragam budaya yang dimiliki sehingga siswa dapat mengetahui tentang kebiasaan, norma-norma, budaya dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat dari sejak dini (Rahmatih dkk., 2020;). Bahan ajar digital dikembangkan harus sesuai dengan karakteristik siswa dan konten yang dikembangkan dekat dengan lingkungan masyarakat (kearifan lokal) dimana siswa berada. Kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan dan budaya yang merupakan warisan sosial yang berisi nilai, norma dan tata cara hidup di masyarakat

yang menjadi kebanggaan daerah tertentu (Khusna dkk., 2018;). Materi atau topik yang akan berkaitan dengan kearifan lokal di Kabupaten Karo pada muatan pelajaran IPS yaitu Tanaman Sumber Kehidupan di Bumi. Aktivitas kearifan lokal yang dilakukan di Kabupaten Karo dengan memanfaatkan berbagai macam jenis sayuran diantaranya seperti Labu siam (*ropah*), Kentang, Labu kuning (*jambe*), Kubis(kol), Wortel dan masih banyak lagi..

Beberapa penelitian mengatakan bahwa penggunaan bahan ajar digital yang dapat meningkatkan minat belajar siswa siswa dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Darmayanti dkk, 2022;). Selain itu, bahan ajar digital dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, efektif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa perlu suatu media yang disenangi yang dapat membangkitkan kemandirian belajar (Permana dkk, 2020;).

Penggunaan bahan ajar digital digital dapat menjadi solusi untuk membuat siswa tertarik belajar dan berperan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan mengenai bahan ajar digital, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu bahan ajar yang dikembangkan berbasis android yang dapat diakses di semua handphone dengan tipe android. Pada bahan ajar digital dirancang berkearifan lokal untuk meningkatkan rasa nasionalisme siswa akan kebudayaan yang dimiliki.

Sayuran merupakan sebutan umum bagi bahan pangan asal tumbuhan yang biasanya mengandung kadar air tinggi dan dikonsumsi dalam keadaan segar atau setelah diolah secara minimal. Sebutan untuk beraneka jenis sayuran disebut sebagai sayur-sayuran atau sayur-mayur. Sejumlah sayuran dapat dikonsumsi mentah tanpa dimasak terlebih dahulu, sementara yang lainnya harus diolah terlebih dahulu dengan cara direbus, dikukus, digoreng, atau disangrai. Sayuran berbentuk daun yang dimakan mentah disebut sebagai lalapan.

Sayuran merupakan bagian penting dari menu makanan manusia. Karena sayuran merupakan sumber penting dari vitamin, mineral, serat dan antioksidan. Sayuran memiliki nilai gizi yang tinggi, dimana konsumsi 100 g sayuran memberikan lebih dari 100% kebutuhan harian vitamin dan mineral dan 40% protein. Menu makanan Indonesia yang berdasarkan biji-bijian, oleh karena itu tidak memadai dalam

energi dan gizi yang rendah. Dibutuhkan suplemen tambahan karbohidrat berdasarkan menu makanan yang kaya akan mikronutrien seperti sayuran.

Penggabungan sayuran dalam menu makanan Indonesia mungkin dapat membantu untuk meringankan beberapa defisiensi gizi. Salah satu sumber daya yang ada di Kabupaten Karo adalah keanekaragaman jenis tanaman sayuran. Sayuran indigenous merupakan bagian dari Keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia. Sayuran ini banyak ditanam atau di budidayakan di pekarangan rumah, tetapi saat ini sudah banyak petani yang membudidayakannya secara komersial pada lahan terbuka walaupun masih terbatas pada lokasi tertentu (Suryadi, dkk, 2013) dalam (Mubarokah dkk, 2017 : 46).

Sayuran *indigeneous* atau sering di sebut jenis sayuran lokal adalah sayuran asli daerah yang sudah beradaptasi lama dan sudah di manfaatkan oleh penduduk setempat, atau sayuran introduksi yang telah berkembang lama dan dikenal masyarakat di suatu daerah tertentu. Beberapa sayuran lokal yang saat ini banyak di temukan dan di konsumsi masyarakat Karo adalah genjer, pakis, rebung, kentang, labu siam (*ropah*), labu kuning (*jambe*), wortel, kacang polong (*ercis*), dan masih banyak lagi jenis sayuran lainnya. Jenis sayuran tersebut tidak di budidayakan secara khusus dan beberapa di antaranya merupakan tanaman sayuran hutan yang bersifat endemik (spesifik lokal) yang tumbuh liar tanpa campur tangan manusia (Chotimah dkk, 2015 :1) Sayuran merupakan bagian penting dari menu makanan manusia.

Penelitian mengenai tumbuhan di Kabupaten Karo tidak banyak yang di budidayakan, oleh karna itu upaya pendokumentasian sangat penting di karnakan keankeragaman tanaman sayuran lokal terancam punah di sebabkan alih fungsi lahan untuk area perkebunan dan pemukiman transmigrasi. Kondisi tersebut semakin di perparah dengan adanya kebakaran hutan gambut yang hampir selalu terjadi pada setiap musim kemarau, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman Sayuran di Kabupaten Karo dan penggunaanya sebagai Sayur-mayur.

Berdasarkan Pengamatan dan Informasi dari Wali Kelas IV SD 040459 Berastagi, dalam pelajaran IPAS terdapat 1) Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran karena guru kurang bervariasi, 2) Guru banyak menggunakan metode

ceramah menyebabkan siswa merasa bosan, kurang tertarik dengan materi yang diajarkan sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih belum optimal dan kurang termotivasi untuk belajar, sarana dan prasarana masih belum mencukupi. 3) Siswa mengalami kesulitan dalam memaami kearifan lokal yang ada di sekitarnya.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut guru perlu menerapkan model bervariasi dalam pembelajaran salah satunya Pengembangan Bahan ajar Berbasis Digital peserta didik dapat dengan aktif mengamati dan memperlihatkan apa yang diperhatikan selama pembelajaran berlangsung sehingga proses pelajaran akan lebih berkesan dan membentuk pengertian dengan baik. siswa diajak lebih aktif dalam pembelajaran. tersebut dapat membantu guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital Tema Tumbuhan Sumber Kehidupan di Bumi Kelas IV SD Negeri 040459 Berastagi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Keterbatasan guru dalam mengembangkan bahan ajar dengan mengintegrasikan teknologi didalamnya.
2. Belum tersedia Bahan Ajar Berbasis Digital yang bisa di akses siswa dengan mudah dan bis digunakan kapan saja.
3. Bahan ajar yang digunakan masih menggunakan buku cetak yang tebal yang membuat siswa bosan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti merumuskan masalahdalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana mengembangkan bahan ajar IPAS berbasis digital di Kabupaten Karo sebagai bahan ajar materi tumbuhan sumber kehidupan di bumi dalam pembelajaran di Kelas IV SDN 040459 Berastagi.
2. Apakah bahan ajar yang digunakan guru sudah sesuai dengan lingkungan peserta didik di kelas IV SD 040459 Berastagi.
3. Bagaimana tingkat kelayakan dan keefektifan bahan ajar berbasis digital Tumbuhan Sumber Kehidupan di Bumi kelas IV SD Negeri 040459 Berastagi.

1.4. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sebagai tujuan dari penelitian akan tercapai.

Oleh sebab itu, penulis membatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital, Tema Tumbuhan Sumber Kehidupan di Bumi Kelas IV SD 040459 Berastagi”**.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk berupa buku digital IPAS dalam pembelajaran di Kelas VI SDN 040459 Berastagi.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat Teoretis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru untuk membantu dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berupa buku digital pada mata pelajaran IPAS serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang tanaman yang ada di Kabupaten Karo. Dan berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan bahan pembelajaran yang interaktif sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik dan mudah untuk digunakan.

b. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menjadikan bahan pertimbangan agar bisa dimanfaatkan sebagai alternatif sumber dan bahan berupa buku digital dalam pembelajaran tanaman sumber kehidupan di bumi berbasis kearifan lokal kabupaten karo.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan informasi terkait dengan bahan pembelajaran berbasis teknologi berupa buku digital yang dapat dijadikan bahan acuan dan refransi dalam melakukan kegiatan saat mengajar di sekolah.

d. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan Refrensi yang akan melakukan penelitian khususnya dalam meneliti Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital Tema Tumbuh Sumber Kehidupan di Bumi.

